

Komunikasi Ibu dan Anak dalam Membangun Minat Baca Anak pada Buku di Era Digital

Alya Syiffa Azzahra *, Andalusia Neneng Permatasari

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

alya29syiffa@gmail.com, andalusia@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to understand the role of interpersonal communication between mothers and children in building interest in reading books in the digital era, by taking a study of members of the Pustakalana Children's Library in Bandung City. The background of this study is based on the low level of child literacy in Indonesia and the high exposure to digital devices. The study used a descriptive qualitative method with a constructivist approach. Data collection techniques were carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, with three main informants (two mothers and one library volunteer). Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study showed that mothers play a major role as literacy facilitators through warm, two-way, and consistent communication. Activities such as reading books, discussing story content, and giving freedom to choose reading materials form strong emotional involvement. Participation in library programs also expands communication space and strengthens children's reading habits. These findings emphasize the importance of integrating emotional attachment, role models, and community support in creating a family literacy ecosystem. Mothers play a role as the main communicators who build a literacy culture based on affection, relationships, and shared experiences.

Keywords: *Interpersonal Communication, Children's Reading Interest, Mother's Role, Pustakalana Children's Library.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran komunikasi antar pribadi antara ibu dan anak dalam membangun minat baca buku di era digital, dengan mengambil studi pada anggota Pustakalana Children's Library di Kota Bandung. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya tingkat literasi anak di Indonesia serta tingginya paparan terhadap perangkat digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan tiga informan utama (dua ibu dan satu volunteer pustaka). Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu memainkan peran utama sebagai fasilitator literasi melalui komunikasi yang hangat, dua arah, dan konsisten. Aktivitas seperti membacakan buku, berdiskusi isi cerita, dan memberi kebebasan memilih bacaan membentuk keterlibatan emosional yang kuat. Partisipasi dalam program pustaka juga memperluas ruang komunikasi dan memperkuat kebiasaan membaca anak. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi kelekatan emosional, keteladanan, dan dukungan komunitas dalam menciptakan ekosistem literasi keluarga. Ibu berperan sebagai komunikator utama yang membangun budaya literasi berbasis afeksi, relasi, dan pengalaman bersama.

Kata Kunci: *Komunikasi Antar Pribadi, Minat Baca Anak, Peran Ibu, Pustakalana Children's Library.*

A. Pendahuluan

Komunikasi ibu dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca pada anak, terutama di tengah era digitalisasi ini yang semakin pesat. Sebagai orang tua yang paling dekat dengan anak, ibu memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan anak karena memiliki kesempatan yang sangat banyak untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak dini. Komunikasi ibu dan anak tidak hanya berperan dalam memberikan arahan atau instruksi tentang pentingnya membaca, tetapi juga dalam menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan serta interaktif. Seperti ibu-ibu yang ada di Pustakalana Children's Library, mereka bukan hanya mengunjungi tetapi juga menyadari pentingnya menanamkan minat baca buku pada anak sejak kecil. Oleh karena itu, ibu-ibu ini menjadi anggota agar dapat mengikuti segala kegiatan yang disediakan oleh Pustakalana Children's Library.

Perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap cara kita mengakses buku. Salah satu inovasi yang paling relevan adalah e-book yang dapat diakses dengan mudah dan praktis, termasuk bagi anak-anak(.). Kehadiran e-book ini memang mempermudah anak untuk mulai membaca karena dengan adanya fitur interaktif, ilustrasi berwarna, hingga efek suara dapat membuat anak tertarik dengan membaca(.). Meskipun demikian, kehadiran e-book juga dapat menjadi tantangan bagi orang tua, khususnya ibu(.). Dalam memastikan bahwa anak-anak mereka tidak teralihkan perhatiannya kepada hiburan digital lainnya seperti game dan media sosial, ibu perlu melakukan pengawasan ketat.

Pustakalana Children's Library merupakan perpustakaan anak serta ruang terbuka yang sudah berjalan sejak 1 Desember 2015 di Kota Bandung. Perpustakaan ini didirikan oleh Puti Cheniza Sapphira dan berlokasi di Lantai 2 Selaras Guest House and Restaurant, Jl. Taman Cibeunying Selatan No.45. Perpustakaan ini dijalankan oleh para volunteer yang ingin berkontribusi mendukung tumbuh kembang anak dalam hal minat baca. Visi Pustakalana adalah menjadi komunitas yang menunjang tumbuh kembang anak melalui penyediaan akses terhadap buku berkualitas, mainan edukatif, dan aktivitas kreatif. Pendekatan ini sangat membantu untuk anak dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi ini.

Program yang melibatkan ibu dan anak sangat bermanfaat, salah satunya adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan kegiatan di luar lainnya. Dikenalkan buku sejak dini oleh ibunya akan membuat anak lebih awal mengenal huruf, kata, serta kalimat melalui buku yang dikenalkan. Dengan adanya program ini pun akan terbentuk komunikasi antara ibu dan anak. Komunikasi ibu berfungsi sebagai landasan yang menunjang kemampuan anak untuk mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan (Septiani et al., 2019).

Minat baca buku adalah sesuatu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk meningkatkan kemampuan literasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuniati et al. (2017) yang mengatakan bahwa menumbuhkan minat baca merupakan dasar utama untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Dalam agama Islam, membaca dianggap sangat penting, seperti yang terlihat dari firman Allah pertama yang diturunkan, yaitu perintah untuk membaca. Dalam Surah Al-Alaq ayat 1–5, Allah berfirman: “Bacalah, Dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah...”

Minat baca anak-anak di Indonesia tergolong tinggi, namun tingkat literasinya rendah. Menurut UNESCO, minat membaca di Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 70 negara pada tahun 2022. Survei BPS tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya sekitar 10% penduduk Indonesia yang rajin membaca buku. Faktor internal seperti kurangnya waktu luang, preferensi terhadap gadget, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya literasi menjadi penyebab utama. Di sisi lain, faktor eksternal seperti terbatasnya fasilitas perpustakaan, harga buku yang mahal, dan kurangnya dukungan orang tua juga turut memengaruhi.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara anak mengakses informasi dan hiburan. Akses yang mudah terhadap perangkat digital seperti gadget telah mengikis minat membaca tradisional. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

(KemenPPPA) melaporkan bahwa 66,48% anak-anak Indonesia berusia di atas 5 tahun pernah menggunakan internet. Banyak anak yang lebih tertarik dengan aktivitas di dunia maya dibandingkan membaca buku. Oleh karena itu, semua pihak perlu secara serius menggarap strategi khusus untuk meningkatkan minat membaca anak (Septiani et al., 2019).

Menurut Joseph A. Devito (1989), komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi, ide, dan pendapat antara dua orang atau lebih yang memberi makna dan umpan balik langsung, sehingga pesan tersampaikan dengan jelas dan membangun pengertian satu sama lain (DeVito, 2008). Komunikasi ini penting karena menciptakan interaksi personal dan intens antara ibu dan anak, memudahkan pemahaman kebutuhan dan minat anak. Interpersonal Attraction menjelaskan bagaimana ketertarikan antara ibu dan anak mempengaruhi interaksi membaca. Faktor-faktor seperti kesamaan minat, kedekatan emosional, penguatan positif, dan daya tarik fisik memengaruhi keterbukaan dan kenyamanan anak dalam berkomunikasi dengan ibu. Dalam konteks membaca, hal ini tampak ketika ibu menciptakan suasana membaca yang menyenangkan. Kelekatan Ibu dan anak menurut teori kelekatan (Papalia et al., 2010) merupakan ikatan emosional kekal antara anak dan pengasuhnya. Kelekatan yang kuat memberikan rasa aman kepada anak untuk mengeksplorasi literasi. Menurut Bowlby, kelekatan mencakup kehangatan dan keintiman yang membentuk kebiasaan positif termasuk membaca buku. Aspek kelekatan diukur dari kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan (Armsden & Greenberg, 2009).

Peneliti mencari tiga penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, salah satunya adalah penelitian oleh (Aulinda, 2020) yang berfokus pada pentingnya membangun budaya literasi sejak dini di era digital. Penelitian ini menggunakan metode literatur dengan menganalisis berbagai sumber seperti jurnal dan dokumen akademik untuk mengetahui strategi meningkatkan keterampilan literasi anak usia 3 hingga 6 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa masa usia dini merupakan periode kritis dalam pengenalan simbol-simbol baca tulis, sehingga penting bagi orang tua dan pendidik untuk memperkenalkan budaya membaca sejak awal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, terutama dalam menyoroti pentingnya minat baca anak di tengah perkembangan teknologi, meskipun berbeda pada pendekatan metodologinya. (Sari & Rukiyah, 2021) mengkaji peran ibu dalam menumbuhkan minat baca anak melalui studi kasus seorang penulis buku sekaligus ibu, Meydiana Rahmawati Ismail. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menyoroti bagaimana keteladanan ibu, kebiasaan membaca bersama, serta penyediaan lingkungan literasi yang mendukung, menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat baca. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keterlibatan emosional dan konsistensi ibu dalam membaca memberikan dampak besar terhadap kebiasaan membaca anak. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode kualitatif dan fokus pada peran ibu, sementara perbedaannya terletak pada pemilihan subjek studi kasus. Terakhir, penelitian (Suraya & Sahaja, 2021) yang berfokus pada peran komunikasi antarpribadi orang tua dan anak usia 3–6 tahun dalam membangun minat baca di era digital. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif studi kasus, dengan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi yang hangat dan interaktif saat membaca, seperti membacakan cerita bergambar dengan ekspresi dan suara keras, tidak hanya meningkatkan literasi anak tetapi juga mempererat ikatan emosional. Komunikasi menjadi media penting dalam menyampaikan nilai dan pesan melalui buku. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian penulis, terutama pada fokus komunikasi antarpribadi dalam konteks literasi anak, namun berbeda dalam lingkup relasi yang diteliti, yaitu antara orang tua secara umum, bukan spesifik pada ibu.

Salah satu contoh nyata dari upaya membangun minat baca anak melalui komunikasi ibu dan anak dapat dilihat dari komunitas Pustakalana Children's Library di Bandung. Perpustakaan ini tidak hanya menyediakan koleksi buku anak yang berkualitas, tetapi juga menyelenggarakan berbagai program literasi yang melibatkan ibu dan anak secara langsung, seperti kegiatan membaca bersama dan lokakarya. Komunitas ini bertujuan menyediakan ruang terbuka yang mendukung tumbuh kembang anak melalui akses terhadap buku, mainan edukatif, serta aktivitas kreatif yang mendorong anak tumbuh sebagai pribadi yang cerdas, kritis, dan terbuka. Program-program yang diselenggarakan Pustakalana Children's Library menjadi wadah yang efektif bagi ibu untuk membentuk ikatan

emosional dengan anak sekaligus menanamkan kecintaan terhadap buku.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana komunikasi antara ibu dan anak dapat membangun minat baca buku di era digital, dengan mengambil studi pada anggota Pustakalana Children's Library. Fokus utama penelitian ini mencakup bagaimana peran ibu dalam membentuk minat baca anak, bagaimana partisipasi ibu dan anak dalam kegiatan perpustakaan berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan membaca, serta apa alasan ibu memilih Pustakalana sebagai ruang literasi untuk anak-anaknya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi komunikasi antar pribadi serta manfaat praktis bagi orang tua, pendidik, dan komunitas literasi dalam meningkatkan budaya membaca di tengah kemajuan teknologi saat ini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses komunikasi antara ibu dan anak dalam membangun minat baca buku, dengan memfokuskan pada makna yang dibentuk melalui pengalaman subjek dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Sugiyono, 2022), metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui interaksi dan pengamatan langsung dalam konteks alamiah. Penelitian ini dilakukan di Pustakalana Children's Library, sebuah perpustakaan anak yang berlokasi di Kota Bandung dan dikenal aktif menyelenggarakan program literasi anak bersama orang tua. Lokasi ini dipilih karena menjadi ruang interaksi yang ideal antara ibu dan anak dalam aktivitas membaca. Proses pengumpulan data berlangsung selama bulan April hingga Mei 2025, bertepatan dengan kegiatan rutin dan akhir pekan yang dilaksanakan oleh komunitas tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah ibu dan anak yang merupakan anggota aktif Pustakalana Children's Library. Selain itu, satu orang volunteer yang terlibat dalam kegiatan pustaka juga dijadikan informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria ibu yang secara rutin mengajak anak untuk berkunjung ke perpustakaan dan mengikuti program literasi bersama anak usia 3–6 tahun. Jumlah informan utama yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah tiga orang, terdiri dari dua informan kunci (ibu dan anak) serta satu informan tambahan (volunteer). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi langsung antara ibu dan anak dalam kegiatan membaca di Pustakalana, baik dalam situasi formal (saat program pustaka berlangsung) maupun non-formal (kegiatan harian di perpustakaan). Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan panduan pertanyaan semi-terstruktur untuk menggali lebih dalam pemahaman ibu mengenai kebiasaan membaca anak, peran ibu dalam menumbuhkan minat baca, serta alasan memilih Pustakalana sebagai wadah pembentukan literasi. Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2020), wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang mampu menggali makna subjektif dari pengalaman partisipan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, materi program, dan catatan pustaka digunakan sebagai data pelengkap yang mendukung validitas hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, kemudian mengorganisasikannya ke dalam tema-tema seperti peran ibu, aktivitas literasi, dan keterlibatan anak. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan dinamika komunikasi antar pribadi yang terjadi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi silang antar data (triangulasi) guna memastikan konsistensi informasi. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Informasi yang diperoleh dari ibu akan dibandingkan dengan tanggapan anak dan volunteer serta didukung dengan hasil dokumentasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan valid mengenai bagaimana komunikasi ibu dan anak berperan dalam menumbuhkan minat baca di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa peran ibu dalam membangun minat baca anak di era digital memiliki peran sentral dan strategis. Ibu tidak hanya hadir sebagai pendamping aktivitas membaca anak, tetapi berperan aktif sebagai komunikator utama, fasilitator, bahkan sekaligus sebagai role model dalam menanamkan budaya literasi sejak dini.

Dari wawancara dengan informan kunci bernama Sintia (29 tahun), seorang ibu rumah tangga yang aktif membawa anaknya ke Pustakalana Children's Library, terungkap bahwa kegiatan membaca tidak hanya dilakukan secara sporadis, melainkan menjadi sebuah rutinitas yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak. Ia menuturkan: "Sebagai ibu, saya biasa bacain buku setiap malam sebelum tidur. Awalnya sih saya yang mulai, tapi karena udah jadi kebiasaan, sekarang anak malah minta dibacain buku sendiri, bahkan minta buku yang sama berulang-ulang. Kebiasaan ini bikin dia makin suka baca tanpa harus dipaksa." (Sintia, 08-05-2025).

Kebiasaan membacakan buku sebelum tidur tersebut tidak hanya menciptakan ruang interaksi antara ibu dan anak, tetapi juga menjadi bagian dari proses internalisasi nilai dan penyampaian pesan secara interpersonal yang sarat akan muatan afektif. Anak dalam hal ini tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses komunikasi melalui ekspresi verbal dan nonverbalnya. Hal ini tampak dalam pernyataan anak dari informan, Satya (5 tahun), yang mengatakan: "Ibu bacain buku tiap malam sebelum aku tidur. Jadi aku suka banget baca. Waktu aku masih kecil, ibu kasih buku yang bisa dipegang-pegang. Sekarang aku suka buku yang banyak gambarnya." (Satya, 08-05-2025). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa terdapat bentuk komunikasi interpersonal yang bersifat dialogis antara ibu dan anak, di mana kegiatan membaca menjadi medium yang menjembatani terbentuknya interpersonal closeness dan kelekatan emosional. Anak menunjukkan afeksi positif terhadap buku dan pengalaman membaca, yang dibangun dari pengalaman komunikatif yang hangat dan penuh keterlibatan dengan sang ibu.

Selain dari informan utama, perspektif pendukung juga diperoleh dari Cindy (29 tahun), seorang volunteer di Pustakalana Children's Library, yang kerap berinteraksi dengan anak-anak dan orang tua selama kegiatan literasi berlangsung. Ia menyampaikan: "Menurut aku, peran ibu itu penting banget ya dalam menumbuhkan minat baca anak. Soalnya anak itu butuh contoh dan pembiasaan. Kalau dari kecil dibiasain dibacain buku, terus lihat ibunya juga suka baca, lama-lama anak jadi tertarik juga. Anak kan suka niru, jadi kalau ibunya kasih contoh, itu bisa jadi kebiasaan baik buat anak." (Cindy, 08-05-2025). Pernyataan volunteer tersebut mengafirmasi bahwa pengaruh sosial dari ibu sebagai figur signifikan (significant other) memiliki dampak kuat dalam membentuk perilaku membaca anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang dilihat secara langsung dan berulang dari figur yang mereka percayai dan dekati secara emosional, yaitu ibunya.

Analisis dan Pembahasan

Peran ibu yang tergabung sebagai anggota Pustakalana *Children's Library* dalam membangun minat baca buku pada anak di era digital dapat dikatakan menempati posisi yang sangat dominan, strategis, serta memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk fondasi kebiasaan literasi sejak usia dini. Ibu tidak hanya hadir sebagai pendamping dalam setiap aktivitas membaca yang dilakukan anak, tetapi juga berperan sebagai komunikator utama yang membangun dan menjaga kualitas interaksi interpersonal di dalam lingkungan keluarga, serta sebagai fasilitator utama dalam menyediakan akses, ruang, dan waktu yang kondusif untuk kegiatan membaca. Dalam pelaksanaannya, peran ini diwujudkan melalui pendekatan komunikasi antar pribadi yang berlangsung secara intensif, afektif, dan penuh muatan emosional yang positif, sehingga menciptakan suasana aman dan nyaman bagi anak untuk mengeksplorasi dunia bacaan. Aktivitas konkret seperti membacakan buku dengan intonasi yang ekspresif, mengajak anak berdiskusi mengenai isi cerita yang telah dibaca, serta memberi

keleluasaan kepada anak dalam memilih buku yang sesuai dengan minat dan tahap perkembangannya merupakan praktik nyata yang mencerminkan keterlibatan aktif ibu dalam menanamkan nilai-nilai membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari di dalam keluarga. Pendekatan yang dilakukan ibu tidak hanya berfungsi sebagai stimulasi kognitif, tetapi juga menjadi media pembentukan kedekatan emosional yang memperkuat ikatan ibu dan anak, sekaligus memperkuat makna membaca sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermakna dalam kehidupan anak. Dalam komunikasi interpersonal, praktik yang dilakukan oleh ibu menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang memungkinkan anak tidak hanya menjadi penerima pesan pasif, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam proses interaksi. Aktivitas membaca buku bersama ibu menjadi ruang dialogis yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan verbal dan nonverbal, disertai makna emosional yang memperkuat ikatan relasional antara ibu dan anak. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi antar pribadi menurut Devito (1989) dalam (DeVito, 2008), yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan antara dua individu yang terjadi secara langsung, saling memengaruhi, dan ditandai dengan adanya umpan balik, kelekatan, serta intensitas hubungan yang tinggi.

Pendekatan komunikasi seperti ini bukan hanya berdampak pada pembentukan minat baca anak, tetapi juga pada pembentukan citra positif terhadap aktivitas membaca itu sendiri. Ketika kegiatan membaca dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan penuh kehangatan, anak akan menginternalisasi bahwa membaca bukan sekadar tuntutan akademik, melainkan sebagai aktivitas relasional yang memunculkan rasa nyaman, kedekatan, dan penghargaan. (Mustika, 2019) menekankan bahwa komunikasi antar pribadi dalam keluarga memainkan peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak karena relasi emosional yang kuat dapat meningkatkan persepsi positif terhadap aktivitas belajar.

Partisipasi aktif ibu dalam berbagai program literasi yang diselenggarakan oleh Pustakalana Children's Library menjadi elemen penting yang tidak hanya memperkuat efektivitas komunikasi interpersonal antara ibu dan anak, tetapi juga memperkaya dinamika interaksi keluarga dalam ranah literasi yang lebih luas dan kontekstual. Melalui keikutsertaan dalam kegiatan seperti sesi storytelling interaktif, kelas membaca bersama yang melibatkan kelompok orang tua dan anak, serta berbagai aktivitas berbasis kreativitas seperti lokakarya mendongeng, seni visual, atau permainan edukatif, ibu dan anak terlibat secara langsung dan setara dalam sebuah proses pembelajaran yang bersifat dialogis dan kolaboratif. Keterlibatan ini membuka peluang bagi terjadinya komunikasi dua arah yang lebih fleksibel, reflektif, dan berkelanjutan, tidak hanya terbatas pada ruang domestik, tetapi juga meluas ke dalam ruang sosial komunitas yang mendorong terjadinya pertukaran ide, pengalaman, dan nilai-nilai positif antarpeserta. Dalam konteks ini, anak tidak hanya memperoleh stimulus sosial yang memperkaya perkembangan kognitif dan emosionalnya, tetapi juga belajar memahami dinamika interaksi melalui pengalaman yang konkret dan menyenangkan. Sementara itu, ibu memperoleh referensi baru yang relevan mengenai strategi peningkatan minat baca anak, serta wawasan tentang pola komunikasi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, program literasi yang bersifat partisipatif ini tidak semata-mata berfokus pada transfer pengetahuan berbasis teks atau bacaan, melainkan turut membentuk ruang komunikasi yang fungsional dan bermakna, di mana interaksi antara ibu dan anak bertransformasi menjadi pengalaman bersama yang memperkuat nilai-nilai kedekatan, pemahaman emosional, serta pembentukan budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan keluarga maupun komunitas.

Alasan yang melatarbelakangi para ibu dalam memilih Pustakalana Children's Library sebagai tempat pendampingan literasi bagi anak-anak mereka mencerminkan adanya kesadaran reflektif bahwa proses pembentukan budaya literasi tidak dapat dilakukan secara individual, terpisah, atau eksklusif dalam ruang privat, melainkan memerlukan dukungan sosial yang kolaboratif, inklusif, dan berkelanjutan. Pustakalana dipersepsikan sebagai sebuah komunitas literasi yang tidak hanya ramah anak dan edukatif, tetapi juga mampu memfasilitasi interaksi antara orang tua dan anak melalui pendekatan yang komunikatif, menyenangkan, dan berbasis pengalaman. Lingkungan perpustakaan yang dirancang dengan prinsip interaktivitas, fleksibilitas, serta estetika yang mendukung

kenyamanan emosional, memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal yang bersifat terbuka, responsif, dan bermakna antara ibu dan anak. Dalam konteks ini, kegiatan membaca tidak sekadar menjadi rutinitas kognitif, melainkan dimaknai sebagai proses afektif yang mempererat ikatan emosional dan meningkatkan kualitas interaksi di antara keduanya. Oleh karena itu, keberadaan Pustakalana tidak dapat hanya dilihat sebagai entitas fisik yang menyediakan bahan bacaan, melainkan juga sebagai aktor sosial yang secara aktif berkontribusi dalam pembangunan ekosistem literasi berbasis keluarga, dengan menempatkan komunikasi interpersonal sebagai landasan utama untuk menginternalisasi nilai-nilai literasi, membentuk kebiasaan membaca, serta memperkuat kelekatan emosional dalam relasi ibu dan anak secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi antar pribadi yang secara konsisten dibangun oleh seorang ibu dengan anaknya memainkan peran yang sangat krusial dalam menumbuhkan dan memperkuat minat baca anak, terutama di tengah dinamika tantangan era digital yang ditandai oleh dominasi perangkat elektronik, akses informasi instan, serta kecenderungan terhadap budaya visual yang serba cepat dan dangkal. Dalam kondisi demikian, keberadaan ibu sebagai figur sentral dalam kehidupan anak yang secara aktif menyediakan waktu, mencurahkan perhatian penuh, serta menyalurkan kasih sayang melalui aktivitas literasi menjadi elemen strategis yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk fondasi kebiasaan membaca. Komunikasi yang terjalin melalui pendekatan yang terbuka, empatik, dan suportif turut membangun kelekatan emosional yang kokoh antara ibu dan anak, sehingga menciptakan rasa aman, nyaman, dan diterima bagi anak dalam proses eksplorasi terhadap buku, cerita, serta berbagai bentuk teks lainnya. Ketika anak berada dalam lingkungan yang memberdayakan secara emosional dan bebas dari tekanan atau paksaan, maka proses belajar dan tumbuhnya minat terhadap aktivitas membaca tidak hanya berlangsung secara alami, tetapi juga menjadi pengalaman yang menyenangkan, bermakna, serta membentuk sikap positif terhadap literasi sejak usia dini.

Dari temuan empiris dan dinamika interaksi yang terungkap selama proses penelitian ini, dapat dirumuskan bahwa upaya membangun minat baca pada anak melalui komunikasi antara ibu dan anak mencakup empat komponen utama yang saling terkait secara sistematis, yaitu: kelekatan emosional, komunikasi dua arah yang intensif, keteladanan orang tua dalam perilaku membaca, serta dukungan aktif dari komunitas literasi sebagai lingkungan pendukung. Keempat elemen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu model konseptual komunikasi literasi dalam lingkungan keluarga yang bersifat integratif dan saling melengkapi. Kelekatan emosional yang terjalin secara hangat antara ibu dan anak memberikan landasan psikologis yang aman dan nyaman bagi anak dalam mengeksplorasi dunia literasi. Sementara itu, komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya dialog, ekspresi ide, serta partisipasi anak dalam setiap proses membaca yang dilalui secara bersama-sama. Keteladanan ibu, yang ditunjukkan melalui kebiasaan membaca serta antusiasme terhadap buku, secara tidak langsung menciptakan pola imitasi positif yang ditiru dan diinternalisasi oleh anak. Adapun komunitas literasi seperti Pustakalana Children's Library berperan sebagai ruang sosial yang memungkinkan praktik literasi berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, interaktif, dan edukatif. Dengan demikian, keempat unsur ini secara kolektif membentuk suatu ekosistem literasi keluarga yang mampu mendorong pembentukan minat baca anak secara berkelanjutan, sekaligus mencerminkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam penguatan nilai-nilai literasi sejak usia dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan minat baca pada anak tidak cukup hanya diwujudkan melalui penyediaan bahan bacaan yang melimpah atau fasilitas pustaka yang memadai semata. Tanpa keterlibatan emosional yang konsisten dan kehadiran komunikasi yang hangat, suportif, serta penuh makna dari orang tua terutama dari figur ibu, minat baca pada anak akan sulit untuk tumbuh secara alami dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, komunikasi antar pribadi yang terjalin antara ibu dan anak memegang peranan sentral sebagai fondasi utama dalam membentuk budaya literasi keluarga yang tidak hanya berorientasi pada teks atau isi bacaan, tetapi lebih jauh menekankan pada relasi afektif, pemaknaan bersama, dan pengalaman literasi yang kontekstual. Ibu, sebagai komunikator primer dalam lingkungan keluarga, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai literasi melalui pendekatan interpersonal yang intens, sementara komunitas literasi seperti

Pustakalana Children's Library berfungsi sebagai mitra eksternal yang memperkuat struktur sosial dan emosional dari ekosistem komunikasi literasi tersebut. Oleh karena itu, kolaborasi antara peran personal ibu dan dukungan kolektif dari komunitas literasi menjadi kombinasi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca anak secara holistik dan berkesinambungan.

D. Kesimpulan

Komunikasi antar pribadi antara ibu dan anak memainkan peran kunci dalam membangun minat baca anak pada buku di era digital. Ibu berperan bukan hanya sebagai fasilitator literasi, tetapi juga sebagai komunikator utama yang menciptakan suasana membaca yang interaktif, penuh kasih sayang, dan menyenangkan. Melalui kegiatan membaca bersama, berdialog tentang isi cerita, serta pemberian kebebasan anak dalam memilih buku yang disukai, ibu menciptakan iklim komunikasi dua arah yang memperkuat kelekatan emosional sekaligus mendorong motivasi membaca anak secara intrinsik. Keterlibatan ibu dalam komunitas literasi seperti Pustakalana Children's Library juga terbukti memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan minat baca. Program-program yang secara aktif melibatkan ibu dan anak dalam kegiatan literasi menjadi medium perluasan interaksi interpersonal yang konstruktif di luar ruang domestik. Kehadiran komunitas ini mampu memperkuat peran ibu melalui pendekatan edukatif yang ramah anak, serta menyediakan lingkungan yang mendorong anak untuk mengasosiasikan membaca dengan pengalaman yang menyenangkan. Komunikasi literasi yang efektif dalam keluarga terbangun dari integrasi empat elemen utama, yakni: kelekatan emosional, komunikasi dua arah, keteladanan, dan dukungan komunitas. Keempat elemen ini secara sinergis menciptakan kondisi psikososial yang kondusif bagi anak untuk mengembangkan minat baca secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, ibu berperan sebagai agen literasi utama yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk nilai, pengalaman, dan perilaku membaca anak melalui kedekatan afektif yang dibangun secara konsisten.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa dilakukan dengan memperluas jumlah informan serta melibatkan unsur ayah atau anggota keluarga lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi literasi dalam keluarga. Selain itu, pendekatan kuantitatif atau mixed-method juga dapat digunakan untuk mengukur secara statistik pengaruh komunikasi interpersonal terhadap tingkat minat baca anak, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi lebih luas dalam pengembangan strategi literasi keluarga di era digital.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yth. Ibu Andalusia Neneng Permatasari, S.S., M.Hum., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing, yang telah dengan penuh dedikasi memberikan bimbingan akademik dan arahan metodologis sejak awal hingga akhir penyusunan tugas akhir ini. Keterlibatan beliau tidak hanya terbatas pada aspek pembelajaran dan penulisan, tetapi juga mencakup ketelatenan dalam memberikan evaluasi secara menyeluruh dan ketegasan dalam menjaga kualitas ilmiah dari setiap tahapan penelitian. Kesabaran beliau dalam mendampingi proses berpikir dan ketelitian dalam mengarahkan setiap revisi telah menjadi pilar utama dalam tercapainya kualitas dan ketuntasan dari karya ilmiah ini.

Ucapan terima kasih juga secara khusus peneliti sampaikan kepada seluruh pengelola dan volunteer di Pustakalana Children's Library yang telah memberikan akses, dukungan, serta kerja sama yang luar biasa selama proses pengumpulan data berlangsung. Peneliti sangat menghargai kesediaan para informan, baik dari kalangan orang tua, anak, maupun volunteer, yang telah meluangkan waktu, energi, serta memberikan informasi dan pengalaman berharga yang menjadi bagian integral dalam

analisis penelitian ini. Keterbukaan, antusiasme, dan sikap inklusif yang ditunjukkan selama proses wawancara dan observasi menciptakan suasana yang kondusif bagi keberhasilan pengumpulan data lapangan.

Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada seluruh dosen, tenaga pendidik, dan staf akademik di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, yang selama masa studi telah memberikan landasan keilmuan, inspirasi intelektual, serta dukungan administratif yang diperlukan dalam proses penyusunan karya ilmiah ini. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina akademik yang telah membentuk kerangka berpikir kritis dan analitis peneliti selama masa perkuliahan.

Peneliti juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada teman-teman yang telah menjadi mitra diskusi, sumber motivasi, dan sistem pendukung dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Kebersamaan dan semangat kolektif yang terbangun selama proses akademik turut memberikan energi positif yang memperkuat komitmen peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhir kata, peneliti mengemukakan rasa syukur dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh anggota keluarga dan orang-orang terdekat atas segala bentuk doa, pengertian, serta dukungan moril yang senantiasa diberikan dalam setiap tahap perjalanan ini. Dukungan emosional dan spiritual dari mereka menjadi kekuatan tersendiri yang menjaga semangat dan ketekunan peneliti hingga proses ini dapat dilalui dengan lancar dan penuh tanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Alif, N. (n.d.). *Resepsi Gaya Penulisan Review dalam Media Musik Online (Analisis Interpretatif Pembaca pada Tulisan Review Album Musik Band Indie The Jansen dalam Media Rich Musik)*. <https://richmusikonline.com/>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (2009). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 88–93. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.41>
- DeVito, J. A. (2008). *The Interpersonal Communication Book*. In PsycCRITIQUES (Vol. 32).
- Mustika, B. (2019). Hubungan Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist di MTs. Miftahul Jannah Kecamatan Peranap Kabupaten Inhu. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 109–121.
- Nida Nur Anbiya, & Aning Sofyan. (2022). Hubungan Antara Promosi Penjualan dengan Minat Beli Konsumen. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(2), 130–137. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v1i2.555>
- Papalia, D. e., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Human development (psikologi perkembangan) edisi kesembilan*. Jakarta: Kencana.

- Qorib, F. (2024). Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 31–46. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i1.4014>
- Sari, A. N., & Rukiyah. (2021). Peran Ibu dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak (Studi Kasus Penulis Buku Meydiana Rahmawati Ismail). *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(2), 295–306. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.2.295-306>
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igomh, M. K. B. (2019). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 114–125.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suraya, & Sahaja, R. (2021). Peran Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak Usia 3-6 Tahun dalam Menumbuhkan Minat Baca di Era Digital. *Jurnal Media Kom*, XI(2), 175–182.